

PRKTEK FAIR TRADE DALAM PERDAGANGAN PISANG

Ganjar Widhiyoga

Staf Pengajar Ilmu Hubungan Internasional Fisip Unisri Surakarta

Abstract

Pisang merupakan komoditas buah yang memiliki peminat di seluruh penjuru dunia. Pasokan pisang dunia berasal dari negara-negara tropis, yang sebagian besar bukan negara maju. Petani-petani pisang di negara-negara ini sangat tergantung pada harga pisang di pasaran dunia sebagai mata pencaharian utama mereka.

Ada perdagangan bebas ternyata membawa imbas negatif bagi para petani pisang. Alih-alih menyejahterakan petani pisang ini, perdagangan bebas membawa pesaing global dalam bentuk perusahaan besar yang memiliki perkebunan pisang luas. Para petani pun terancam mata pencahariannya. Usaha untuk menciptakan perdagangan yang lebih adil pun perlu dilakukan agar nasib para petani pisang di dunia ketiga tidak tersia-siakan.

Keywords : global trade, fair trade, banana trade

Pendahuluan

Sistem perdagangan internasional saat ini telah menciptakan ketimpangan yang besar antara standar hidup masyarakat di negara-negara industri dan non-industri. Di satu sisi, kemajuan dan kesejahteraan hidup telah berkembang pesat di negara-negara utara. Di sisi lain, penduduk negara-negara Dunia Ketiga mengalami kemiskinan dan kekurangan pangan. Dalam keadaan seperti ini, sekitar 20% dari total penduduk dunia hidup dalam kemiskinan absolut dan tidak memiliki akses pada kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian dan perumahan. UNICEF memperkirakan bahwa sekitar lima belas juta anak-anak meninggal karena kondisi kemiskinan ini tiap tahunnya.

Dinamika Pedagangan Internasional⁴

John Madeley, dalam bukunya *Trade and the Poor*, menyatakan bahwa sistem perdagangan internasional saat ini cenderung

berpihak pada negara-negara utara yang kaya. Menurut Madeley, ketimpangan dan *bias* ini berakar pada kolonialisme di abad ke-19⁵.

Saat itu, koloni dikembangkan sebagai 'perpanjangan tangan' dari orientasi ekonomi penjajah. Setiap koloni dituntut untuk menanam tanaman yang dapat diekspor dan dipergunakan oleh penjajah. Menurut ekonom Inggris, John Stuart Mill, koloni tidak dapat dikatakan sebagai sebuah peradaban atau negara. Koloni tidak lebih dari sebuah pemukiman petani yang bertugas untuk menyediakan produk-produk pertanian yang dibutuhkan oleh masyarakat yang lebih besar di negara asal (negara penjajah).

Saat ini, Bank Dunia dan IMF mengambil kebijakan yang menyerupai kebijakan para penjajah di abad ke-19. Bank Dunia dan IMF selalu memberikan skema kepada negara-negara Dunia Ketiga untuk mengembangkan perekonomian yang berorientasi pada ekspor. Dengan memakai anggapan liberal tentang *comparative*

⁴ Sam Clark Carpenter, *Alternative Trade : Analysis and Efficacy as a Development Model*, 2000, dalam www.fairtrade.org.uk

⁵ John Madeley, *Trade and the Poor : the Impact of International Trade on Developing Countries*, St. Martin Press, New York, 1992, dalam Sam Clark Carpenter, *ibid*, 2000.

advantage, perekonomian yang berorientasi pada ekspor diharapkan akan dapat mendorong terjadinya perdagangan internasional, yang pada akhirnya akan menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Namun, yang terjadi justru ketimpangan perkembangan ekonomi. Sejak tahun 1970, nilai relatif komoditas ekspor negara-negara Dunia Ketiga terhadap barang-barang manufaktur mengalami penurunan. Pada tahun 1975, delapan ton kopi Afrika dapat membeli sebuah traktor. Pada tahun 1990, diperlukan empat puluh ton kopi Afrika untuk dapat membeli traktor yang sama.

Faktor yang menciptakan terjadinya kesenjangan ini tidak lain adalah hambatan tarif dan non-tarif yang diterapkan oleh negara-negara Utara pada komoditas ekspor negara-negara Dunia Ketiga. Meski sebagian besar komoditas primer dapat melalui pasar internasional tanpa hambatan, baik tarif maupun non-tarif, namun hambatan justru diterapkan untuk barang-barang setengah jadi atau barang manufaktur yang diproduksi oleh negara-negara Dunia Ketiga. Pintu-pintu perdagangan negara-negara Utara nyaris tertutup untuk semua produk barang jadi maupun setengah jadi.

Sebagai contohnya adalah tarif perdagangan kedelai yang diterapkan oleh negara-negara Eropa. Eropa menentukan bahwa kedelai mentah tidak dikenai tarif. Minyak kedelai dikenai lima belas persen, margarin dua puluh lima persen tarif. Atau dalam praktek perdagangan nanas, nanas mentah dikenai sembilan persen tarif sementara nanas kaleng mendapat tarif sebesar tiga puluh dua persen.

Hambatan dagang ini didesain untuk menghambat kompetisi antara negara-negara industri maju dengan negara-negara Dunia Ketiga. Dengan kondisi hambatan dagang yang begitu tinggi maka negara-negara Dunia Ketiga cenderung untuk mengirim ekspor mereka dalam bentuk barang mentah, untuk

kemudian diproses di negara-negara maju dan kembali diekspor ke negara-negara Dunia Ketiga dengan harga yang jauh lebih mahal. Negara-negara maju kemudian menyumbang hampir delapan puluh persen barang manufaktur di pasar perdagangan internasional. Di saat yang sama, negara-negara Dunia Ketiga terus-menerus mengalami kekurangan dana akibat hasil ekspor komoditas bahan mentah yang tidak dapat menutup biaya impor barang manufaktur.

Keadaan ini kemudian menciptakan keadaan yang disebut oleh Greg Ogle sebagai "unequal exchange". Sistem perdagangan internasional saat ini tidak hanya menghambat negara-negara Dunia Ketiga untuk maju dan memproduksi barang-barang manufaktur. Sistem ini juga telah menciptakan sebuah siklus subordinasi dan kemiskinan di negara Dunia Ketiga dan pada akhirnya menciptakan keadaan 'under-development'.

Menurut Susan George, keadaan ini sebenarnya justru merugikan negara-negara maju. Dalam *the Debt Boomerang*, Susan George memperkirakan bahwa dalam periode 1982-1988 ada sekitar \$171 juta ekspor Eropa yang hilang akibat resesi ekonomi di Dunia Ketiga. Usaha-usaha untuk menjaga si miskin agar tetap miskin benar-benar bertentangan dengan naluri dagang manusia.

Akibat keadaan 'under-developed' dan ketidakpastian ekonomi di negara-negara Dunia Ketiga, banyak bank-bank negara maju yang enggan untuk memberikan pinjaman yang dibutuhkan untuk mengembangkan ekonomi manufaktur. Saat negara-negara Dunia Ketiga akhirnya mendapat pinjaman, sebagian besar pinjaman tersebut berasal dari Bank Dunia dan IMF, yang kembali, menekankan pada pembangunan ekonomi berorientasi ekspor. Negara-negara Dunia Ketiga akhirnya terjebak. Di satu sisi ada sistem perdagangan internasional yang tidak adil, di sisi lain ada Bank Dunia dan IMF

yang mengajukan skema pemulihan ekonomi dengan mengurangi pengeluaran sosial dan menghentikan subsidi pertanian.

Perdagangan Pisang Internasional

Dalam dekade terakhir, pisang telah menjadi sebuah komoditi terkemuka dalam pasar perdagangan internasional. Konsumsi pisang meningkat lebih dari 200% sejak pertengahan 1980-an. *The Banana Group* dalam laporannya *Banana Value 2005* menyatakan bahwa pasar belum mencapai titik jenuhnya terhadap pisang. Sebuah perbandingan yang dilakukan secara internasional pun menunjukkan bahwa pasar di Inggris masih membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyamai pola konsumsi pisang di negara-negara lain. Pernyataan ini didukung oleh data dari sebuah lembaga riset Inggris bernama Taylor Nelson AGB (TNAGB) yang melakukan survey kepada 10.000 rumah tangga di Inggris. Menurut Paul Gentles dari TNAGB, permintaan akan pisang di Inggris akan terus meningkat untuk jangka waktu yang cukup lama⁶.

Sejalan dengan meningkatnya permintaan konsumen akan pisang, outlet-outlet penjual utama di Inggris pun menunjukkan minat mereka terhadap perdagangan buah ini. Sekitar 75% penjualan pisang sekarang melalui jaringan supermarket besar. Pisang bahkan menjadi komoditas ketiga yang paling menjanjikan, setelah minyak dan tiket *National Lottery*⁷.

Sementara perdagangan pisang dalam pasar internasional mengalami kondisi yang cukup menggembirakan, nasib para produsen pisang ternyata justru mengalami kondisi yang memprihatinkan. Sejak 1992, pasar pisang di Inggris pada umumnya dipasok

oleh produsen pisang di Kepulauan Windward (St. Lucia, St. Vincent, Dominica dan Grenada), Jamaika, Belize dan Suriname. Pisang-pisang dari Karibia ini kemudian mendapatkan kontrak eksklusif untuk dipasarkan di Inggris.

Pada tahun 1992-1998, nilai impor pisang Inggris ke negara-negara Karibia jatuh dari 65% menjadi kurang dari 35%. Trend pisang di pasar Inggris pada periode ini diambil alih oleh para produsen pisang dari Amerika Latin, yang kemudian dikenal sebagai *dollar banana*. Perusahaan transnasional Fyffer mengklaim telah memasok sepertiga dari kebutuhan pasar Inggris terhadap pisang. Chiquita menjadi pemasok besar lain, dengan memasok 13-14% dari kebutuhan pasar. Del Monte memasok sekitar 12%. Para produsen pisang Jamaika, yang sebagian sahamnya juga dimiliki oleh Del Monte, memasok sekitar 16-17% dari kebutuhan pasar.

Kebutuhan dunia akan pisang secara drastis meloncat menjadi sekitar 12 juta ton dalam periode 1988-1998. Ekuador menjadi eksportir terbesar dunia, dengan memasok sekitar 4 juta ton, diikuti oleh Costa Rica (2 juta ton), Columbia (1,5 juta ton), Filipina (1,1 juta ton) dan Guatemala (0,6 juta ton). Pasokan dari Amerika Latin mencapai 83%, pasokan dari Timur Jauh mencapai 11%, dari Afrika 3% dan dari Karibia sekitar kurang dari 2%. Dari sekian banyak pasokan pisang dari Amerika Latin, sebagian besar berasal dari perkebunan-perkebunan yang dimiliki oleh perusahaan transnasional.

Tabel 1.
Perusahaan transnasional pemasok pisang dan kontribusinya terhadap Perdagangan pisang dunia

Nama <i>Brand</i>	Pemilik	Pasokan ke Pasar Dunia
Chiquita Brands	USA	24/25%
Dole Food Co	USA	25/26%

⁶ www.fairtrade.org.uk

⁷ *The Grocer*, 27 Juni 1998, dalam www.fairtrade.org.uk

DelMonte Fresh Produce	UAE/Mexico	8%
Noboa	Ekuador	8%
Fyffes	Irlandia	8%

Sumber : *FruiTrop* no. 62, Oktober 1999

Praktek *Unfair Trade* dalam Perdagangan Pisang

Produsen pisang Karibia dan Amerika Latin memiliki karakteristik yang berbeda. Di Karibia, sebagian besar produsen pisang adalah petani kecil dan mandiri. Sementara, di Amerika Latin, produksi pisang dilaksanakan di perkebunan-perkebunan yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan multinasional. Perusahaan-perusahaan transnasional tersebut tidak hanya memiliki perkebunan pisang namun juga memiliki pabrik pengepakan dan perusahaan pengiriman. Struktur geografis bumi Karibia juga menjadi faktor yang menambah ongkos produksi pisang di sana. Daerah yang memungkinkan untuk ditanami pisang terdiri dari bukit dan gunung, dengan kualitas tanah rendah. Hasil yang dipetik para petani Karibia biasanya rendah.

Akibat dari ketiadaan modal dan jaringan pengangkut serta faktor geografis yang tidak begitu ramah membuat para petani pisang Karibia tidak dapat memberikan harga yang kompetitif jika dibandingkan dengan perkebunan pisang di Amerika Latin. Terlebih lagi perkebunan pisang Karibia yang masih bersifat alamiah jelas tidak mampu bersaing dengan perkebunan pisang Amerika Latin yang menggunakan bahan kimia untuk merangsang pertumbuhan dan hasil yang maksimal. Inggris menjadi satu-satunya pasar yang dapat menyalurkan pisang Karibia. Di seluruh Uni Eropa, perusahaan pisang transnasional semacam Chiquita, Dole dan Del Monte mengontrol kurang-lebih 43% pasokan pisang di pasar, sementara pasokan

pisang dari Karibia hanya berkisar sekitar 10%⁸.

Namun, pergeseran trend pasokan pisang dunia ini tidak hanya disebabkan oleh perhitungan *costs and benefits*. Fenomena ini merupakan bukti nyata dari adanya *unfair trade* dalam perdagangan internasional.

Pembentukan Pasar Bersama Eropa di tahun 1992 membuat negara-negara anggota Uni Eropa harus menyesuaikan kebijakan dagang mereka. Jerman sebelum pembentukan Pasar Bersama ini memiliki pasar pisang bebas tarif sementara Inggris memberikan perlakuan istimewa kepada para produsen pisang dari bekas koloninya di Karibia. Setelah Pasar Bersama terbentuk, sebuah rejim pisang baru diatur dalam EC Regulation 404/93. Peraturan baru ini menentukan bahwa pasar Uni Eropa akan mempergunakan tarif dan kuota untuk membantu para produsen pisang dari Afrika, Karibia dan Pasifik (ACP). Impor dari Amerika Latin secara otomatis dibatasi dengan kuota yang membatasi volume dagang dan tarif yang menambah harga jual.

Pada tahun 1993, perusahaan-perusahaan transnasional yang menguasai perkebunan pisang di Amerika Latin dan pemerintah Amerika Serikat, yang memiliki saham besar di perusahaan-perusahaan transnasional tersebut, mengajukan Uni Eropa ke sidang GATT. Mereka menuduh Uni Eropa melakukan diskriminasi terhadap *dollar banana* mereka. Setelah lima kali berturut-turut mengajukan permasalahan tersebut ke sidang GATT (dan kemudian WTO), akhirnya sidang pun memutuskan untuk menerima gugatan perusahaan-perusahaan transnasional tersebut.

Selain melalui GATT dan WTO, perusahaan-perusahaan transnasional tersebut juga bermain melalui pemerintah Amerika Serikat. Chiquita meminta pemerintahan

⁸ Laporan *Food and Agriculture Organisation* (FAO) and *Eurostat* dalam www.fairtrade.org.uk

Clinton untuk menjatuhkan sanksi kepada Uni Eropa. Akibatnya, tarif 100% dikenakan pada berbagai produk Eropa yang memasuki pasar Amerika Serikat, meski produk-produk tersebut tidak memiliki hubungan dengan pisang. Mulai dari pakaian Inggris sampai keju dan anggur Perancis terkena tarif ini.

Peristiwa-peristiwa di atas menunjukkan betapa industri pisang di Karibia telah menjadi korban bagi pertarungan dagang dua kubu besar, yaitu Amerika Serikat dan Uni Eropa. Keputusan WTO yang memenangkan gugatan Amerika Serikat dan perusahaan-perusahaan

transnasionalnya menyebabkan volume ekspor pisang Karibia mengalami penurunan tajam. Peristiwa-peristiwa di atas juga menunjukkan betapa Karibia, dan negara-negara kecil lainnya, tidak memiliki kekuatan di WTO untuk dapat mempertahankan kepentingan dagangnya. Selama perselisihan berlangsung, ekspor pisang Karibia menurun sampai 50%. Banyak pihak kemudian memprediksi runtuhnya industri pisang di Karibia, dengan segala akibatnya baik dalam bidang ekonomi maupun sosial.

Tabel 2.
Data Perkebunan Pisang di Kepulauan Windward, Karibia

	Tahun	Dominica	St Lucia	St Vincent	Grenada	Total
Jumlah petani aktif	1992	6,555	9,500	8,000	600	24,555
	1998	3,533	6,061	7,048	118	16,760
	% change	-46%	-36%	-12%	-80%	-32%
Jumlah pegawai yang terlibat dalam industri pisang	1992	10,225	20,000	23,053	2,550	56,428
	1998	5,552	14,800	21,051	510	41,883
	% change	-44%	-35%	-12%	-80%	-26%
Penurunan jumlah petani aktif dan pegawai	1992-1998	7,725	8,639	3,554	2,522	22,440
Populasi	1990/1	71,000	134,000	106,000	91,000	402,000
	1998	71,000	150,000	112,000	93,000	426,000
% populasi yang tergantung pada perkebunan pisang	1990/1	72.5	65.5	85.8	9.6	59.5
	1998	37.0	40.8	72.4	1.7	39.3
Hasil Perkebunan Pisang (Hg/Ha)	1990/1	155,067	106,667	96,685	38,621	397,050
	1998	100,000	100,00	100,000	40,000	340,000
Eksport Pisang (dalam ton)	1990/1	56,617	133,777	79,561	7,486	277,441
	1998	28,135	53,727	38,890	94	120,846
% ekspor pisang (dari total ekspor)	1990/1	56.2	57.6	52.6	17.5	46.0
	1998	23.6	62.4	41.1	0.1	41.2

Sumber : WIBDECO, *Food and Agriculture Organisation* (FAO)

Ada beberapa poin yang dapat disimpulkan dari tabel di atas. Kepulauan Windward, yang terletak di Karibia, sangat tergantung pada perkebunan pisang sebagai ekspor utamanya. Pada periode 1990-1998 terjadi penurunan ekspor pisang di Kepulauan Windward. Pada saat yang sama, terjadi peningkatan populasi. Saat ekspor pisang dari Karibia ke dunia turun sampai 50%, penurunan ini diikuti oleh penurunan jumlah populasi yang bekerja sebagai petani atau pekerja perkebunan pisang. Sekitar 22.000 orang kehilangan mata pencaharian mereka. Meskipun sebagian tenaga kerja tersebut kemudian diserap oleh sektor pariwisata namun jumlah keluarga yang jatuh ke bawah garis kemiskinan tetap meningkat.

Saat ini, para petani dan pekerja perkebunan pisang di Kepulauan Windward merupakan produsen pisang dengan bayaran paling tinggi. Namun, mereka memiliki ongkos produksi yang paling tinggi pula. Dengan masuknya pisang Amerika Latin yang memiliki harga lebih murah maka para petani Karibia akan semakin kehilangan kesempatan hidup mereka dan akan semakin banyak keluarga Karibia yang jatuh ke bawah garis kemiskinan.

Meskipun perdagangan pisang menghasilkan keuntungan yang menjanjikan namun para pekerja perkebunan pisang dan para petani kecil Amerika Latin yang menyalurkan pisang mereka ke perusahaan-perusahaan transnasional mendapatkan untung yang sangat sedikit dari perdagangan ini. Dari 100% keuntungan yang dihasilkan perdagangan pisang internasional, hanya 1-3% yang diterima oleh pekerja perkebunan, sekitar 7-10% diterima oleh petani dan 12% masuk ke kas negara. Sisanya menjadi keuntungan perusahaan transnasional yang bersangkutan. Bahkan, jumlah pendapatan mereka jauh lebih sedikit daripada jumlah

pendapatan yang diterima oleh para petani dan pekerja kebun pisang di Karibia. Ini disebabkan oleh tindakan perusahaan transnasional untuk menekan gaji pegawai sehingga dapat menghasilkan pisang yang murah.

Selain itu usaha-usaha perusahaan transnasional untuk meningkatkan panen pisang melalui pemakaian produk-produk agrokimia juga mengancam kesehatan para pekerja perkebunan pisang di Amerika Latin dan lingkungan hidup pada umumnya. *The EARTH College (Escuela de Agricultura de la region Tropical Humeda)* memperkirakan dalam pemakaian fungisida sebanyak 40 kali di setiap musim tanam, 15% di antaranya tertiuap angin dan jatuh di luar area perkebunan, 40% mengendap di tanah dan meracuninya dan sekitar 35% tersapu air hujan. Dari 11 juta liter fungisida yang dipergunakan, sekitar 90% di antaranya terbuang dan justru meracuni alam di sekitar perkebunan pisang⁹. Sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Institut Riset Kesehatan di Universitas Nasional Costa Rica menyatakan bahwa perempuan yang bekerja di pabrik pengepakan pisang memiliki resiko terkena leukemia dan kelainan kelahiran dua kali lipat daripada perempuan lain.

Meskipun banyak dilakukan negosiasi untuk meningkatkan kondisi para pekerja perkebunan pisang namun pelanggaran masih saja terjadi. Sebagai contohnya, perkebunan Dos Rios, Costa Rica, melanggar janjinya untuk menyediakan cuti digaji untuk para pegawai, asuransi kesehatan dan ongkos transportasi. Saat kemudian terjadi aksi protes dan pemogokan di bulan Maret 2000, pihak perusahaan justru membubarkan aksi tersebut dengan melepaskan tembakan ke

⁹ Anne-Claire Chambron, *Straightening the Bent World of the Banana*, EUROBAN/FLO International 2000 dalam www.fairtrade.org.uk

arah para pekerja¹⁰. Di Guatemala, perusahaan menjanjikan kenaikan upah menjadi £17 per minggu sejak Agustus 1999. Namun, perusahaan mempergunakan badai Mitch yang melanda negara tersebut sebagai dalih untuk menunda pembayaran gaji tersebut. Di COBSA, sebuah anak perusahaan transnasional Dole, perusahaan meminta serikat buruh resmi perusahaan untuk menuntut anggota serikat buruh independen atas kerusakan yang diakibatkan oleh badai tersebut. Sekitar 150 anggota serikat buruh kemudian ditangkap dengan tuduhan melakukan pengrusakan senilai \$7,5 milyar.

Secara singkat, kondisi kerja di perkebunan pisang di Amerika Latin dapat dilukiskan sebagai berikut :

- ❖ 12-14 jam kerja, tanpa upah lembur.
- ❖ Upah yang tidak dapat mencukupi pemenuhan kebutuhan dasar keluarga.
- ❖ Pemecatan sepihak dari perusahaan tanpa pemberian pesangon.
- ❖ Penggunaan produk-produk agrokimia yang merusak kesehatan dan lingkungan.
- ❖ Kurangnya perhatian medis.
- ❖ Hubungan manajemen-pekerja yang eksploitatif.
- ❖ Kurangnya kesempatan pendidikan bagi anak-anak pekerja.

Pelaksanaan FAIRTRADE

Rangkaian peristiwa ‘perang pisang’ antara Amerika Serikat dan Uni Eropa menunjukkan bahwa perdagangan internasional tidak lebih dari kancah perang bagi negara-negara besar. Dan, jika perang tersebut mengakibatkan 40.000 petani pisang di Karibia kehilangan mata pencaharian mereka, tidak ada yang peduli. Untuk itu, perlu dilaksanakan Fairtrade yang dapat

¹⁰ Foro Emaus, e-mail communication entitled ‘Worker Rights Violations: Dos Rios Plantation’, 29 April 2000 dalam www.fairtrade.org.uk

membantu petani dan perkebunan kecil di Karibia.

Fairtrade adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk membantu produsen usaha kecil dan produsen-produsen lain yang terpinggirkan dan mengalami ketidak-adilan dalam sistem perdagangan internasional dewasa ini¹¹. Fairtrade berusaha menciptakan sebuah hubungan dagang yang lebih menguntungkan dan stabil.

Agar sebuah perusahaan dapat dinyatakan lolos dan mendukung Fairtrade, ada beberapa kriteria¹² yang harus dipenuhi, antara lain :

- ☞ Membayar upah yang pantas menurut standar lokal.
- ☞ Memberikan kesempatan pada pekerja untuk maju.
- ☞ Menyediakan kesempatan kerja yang sama kepada semua orang, terutama pada orang-orang yang memiliki kekurangan.
- ☞ Memperhatikan masalah lingkungan dan menghindari pemakaian produk-produk yang mencemari lingkungan dalam proses produksinya.
- ☞ Terbuka dan memberikan layanan untuk mendukung akuntabilitas publik.
- ☞ Membangun hubungan dagang jangka panjang.
- ☞ Menyediakan lingkungan kerja yang sehat dan aman bagi para pekerja sesuai dengan kriteria lokal.

Dalam perdagangan pisang, sebuah kriteria sosial dan lingkungan yang spesifik mengenai proses produksi pisang dan perdagangannya telah disusun oleh *Fairtrade Labelling Organisations International* (FLO). *The FLO Banana Register* bertanggung jawab untuk menyusun daftar produsen pisang yang memenuhi kriteria dan

¹¹ Untuk pengertian lengkap Fairtrade dapat dilihat di www.fairtrade.org.uk/about_standards atau www.makefairtrade.com

¹² Untuk kriteria lengkap dapat dilihat di *The ABC's of Fairtrade*, www.fairtraderesource.org/abc.html

berkomitmen untuk terus mempertahankan kualitas produksinya. Kemudian, FLO akan membantu memasarkan produk-produk Fairtrade tersebut ke seluruh dunia.

Pasar Fairtrade untuk pisang telah hadir di Eropa sejak beberapa tahun silam. Pertama kali, pasar Fairtrade ini diluncurkan di Belanda pada bulan November 1996. Pasar-pasar tersebut telah berhasil meraup angka penjualan sebesar 5-13% dari total penjualan pisang di Belanda, dan kemudian di negara-negara Eropa lainnya¹³. Pada tahun 2003 Inggris

Dari penelitian yang dilaksanakan di Inggris, diyakini pasar Fairtrade di Inggris akan dapat menyaingi angka tersebut di tahun-tahun mendatang. Dan ini berarti pasar Fairtrade di Inggris akan meraup keuntungan sebesar £60 juta dan menjual barang sebanyak 50.000 ton, atau nyaris 36% dari total ekspor pisang Kepulauan Windward.

¹³ FLO International Statistic, Mei 2000.

Tabel 3.
Data Penjualan Ritel Produk-produk FAIRTRADE di Inggris

<i>Retail value</i>	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Kopi	13.7	15.0	15.5	18.6	23.1	34.3
Teh	2.0	4.5	5.1	5.9	7.2	9.5
Coklat	1.0	2.3	3.6	6.0	7.0	10.9
Madu	n/a	0.1	0.9	3.2	4.9	6.1
Pisang	n/a	n/a	7.8	14.6	17.3	24.3
Lainnya	n/a	n/a	n/a	2.2	3.5	7.2
Total (£ juta)	16.7	21.8	32.9	50.5	63.0	92.3

Sumber : Fairtrade Facts and Figures, April 2004

Tidak hanya membantu dalam bidang pemasaran, Fairtrade juga berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja dan standar hidup yang lebih baik bagi para petani dan pekerja perkebunan pisang. Usaha-usaha yang dilaksanakan Fairtrade di Ghana dan Costa Rica telah menciptakan kondisi kerja yang kontras dengan apa yang terjadi di perkebunan-perkebunan pisang lainnya.

Volta River Estates (VREL) di Ghana adalah satu-satunya perkebunan pisang di negara tersebut dan mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah. Di tengah tingginya tingkat pengangguran dan tidak adanya jaminan sosial bagi warga Ghana, kehadiran perkebunan ini mampu menghadirkan lapangan kerja baru. Para pekerja di perkebunan ini kemudian diwakili secara resmi oleh sebuah serikat buruh. VREL membayar upah 60% lebih tinggi daripada upah minimum nasional dan menyediakan perawatan kesehatan bagi para pekerjanya.

Dilihat dari segi lingkungan, perkebunan ini tidak mempergunakan herbisida, atau insektisida. Fungisida yang berbahaya bagi lingkungan diganti dengan jenis lain yang lebih lunak. Secara tidak langsung, langkah VREL yang tidak memakai aneka jenis argokimia ini membuka lapangan pekerjaan baru untuk merawat tanaman. VREL juga berencana untuk

mengembangkan sayap dengan membuka produksi tanaman organik.

Sementara itu, *Coopetrabasur* adalah perusahaan yang terdaftar memenuhi standar Fairtrade di Costa Rica. Perusahaan ini didirikan 20 tahun yang lalu oleh bekas pekerja Chiquita ketika perusahaan transnasional tersebut keluar dari daerah tersebut di Costa Rica. Sejak mulai melaksanakan persyaratan Fairtrade, perusahaan ini telah menghentikan penggunaan paraquat dan herbisida lain, mengurangi pupuk kimia, mulai melakukan daur-ulang untuk limbah plastik yang dihasilkan dan menanam penghijauan di sepanjang kanal. Perusahaan ini sekarang berjalan lancar, terbuka dan demokratis, berlawanan dengan kondisi perusahaan transnasional lain. Para pekerjanya menikmati kenaikan gaji berkala dan fasilitas kesehatan yang layak.

Penutup

Sistem perdagangan internasional yang meletakkan penentuan harga pada mekanisme pasar menyebabkan para produsen berlomba-lomba untuk menekan ongkos produksi seminimal mungkin. Ini menyebabkan modal sosial dan lingkungan hidup seringkali dianggap *taken for granted*. Tidak ada

insentif untuk memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan hidup. Akibatnya, banyak proses produksi yang pada akhirnya justru merugikan kondisi sosial dan lingkungan hidup di sekitarnya.

Negara-negara besar sampai saat ini masih memberlakukan standar ganda dalam perdagangan mereka. Di satu sisi mereka membatasi impor barang-barang dari negara-negara Dunia Ketiga dengan menerapkan hambatan tarif dan non-tarif namun di sisi lain negara-negara maju memaksa negara-negara berkembang untuk membuka pasar mereka untuk barang-barang manufaktur produksi mereka secara menyeluruh. Negara-negara maju juga menuntut negara-negara Dunia Ketiga untuk melestarikan lingkungan hidup namun tidak mau tahu pada meningkatnya ongkos produksi dan harga barang akibat memakai teknologi yang ramah lingkungan. Lebih tragisnya, negara-negara maju seringkali mempergunakan instrumen perdagangan internasional untuk mencapai

tujuan mereka sendiri, tanpa mempedulikan negara-negara kecil yang menjadi korban, seperti kasus perang dagang antara Amerika Serikat dan Uni Eropa yang mengorbankan negara-negara Karibia.

Di tengah kondisi seperti ini, Fairtrade menjadi suatu alternatif yang cukup menarik untuk dikaji dan dikembangkan. Praktek Fairtrade yang mengangkat tidak hanya ongkos produksi yang rasional namun juga kondisi buruh dan lingkungan hidup mungkin akan membantu terciptanya dunia yang lebih baik, tidak hanya makmur dan bersahabat namun juga bersih pencemaran dan bebas dari zat-zat kimia berbahaya.

Kepustakaan

www.fairtrade.org.uk
www.fairtraderesource.org
www.makefairtrade.com
www.oxfam.org